



## Penyikapan dan Refleksi Terhadap Kode Etik Guru di UPT SMP Negeri 17 Medan

Chelse Monica Sitompul<sup>1</sup>, Egia Br Sembiring<sup>2</sup>, Theresia S<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : [chelsemonica17@gmail.com](mailto:chelsemonica17@gmail.com) [egiadominika06@gmail.com](mailto:egiadominika06@gmail.com) [theresiasimangunsong00@gmail.com](mailto:theresiasimangunsong00@gmail.com)

### Abstract

*This article presents the results of a mini-research study on teachers' attitudes and reflections regarding the Teacher Code of Ethics, based on Government Regulation (PP) No. 74 of 2008 concerning Teachers and Lecturers, and Minister of Education and Culture Regulation (Permendikbud) No. 27 of 2017 concerning Professional Competency Standards for Teachers. The research was conducted at UPT SMP N 17 Medan through in-depth interviews with 1 teachers. The key findings indicate that: Teachers possess a strong understanding of the code of ethics. They consistently apply these ethics when dealing with problematic students. Ethical dilemmas are resolved through principles of justice. Reflections on teaching experiences highlight discipline as the primary challenge. Observed behavioral changes include an increase in empathy and professionalism. This study is supported by a literature review consisting of 5 journals published within the last 5 years (2019–2024) and 5 books published within the last 10 years (2014–2024).*

**Keywords:** teacher code of ethics, ethical attitudes, professional reflection, SMP N 17 Medan, Indonesian education.

### Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil mini riset mengenai penyikapan dan refleksi guru terhadap kode etik profesi guru berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Profesional Guru. Riset dilakukan di UPT SMP N 17 Medan dengan wawancara mendalam terhadap 1 guru. Temuan utama menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman baik tentang kode etik, menerapkannya secara konsisten dalam menghadapi siswa bermasalah, mengatasi dilema etis melalui prinsip keadilan, dan merefleksikan pengalaman mengajar dengan tantangan utama pada penerapan disiplin diri. Perubahan sikap mencakup peningkatan empati dan profesionalisme. Artikel ini didukung oleh tinjauan literatur dari 5 jurnal terbitan 5 tahun terakhir (2019-2024) dan 5 buku terbitan 10 tahun terakhir (2014-2024).

Kata kunci: kode etik guru, penyikapan etis, refleksi profesi, SMP N 17 Medan, pendidikan Indonesia.

## **PENDAHULUAN**

Kode etik guru merupakan landasan moral dan profesional yang mengatur perilaku guru dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana diatur dalam PP No. 74/2008 dan Permendikbud No. 27/2017. Di era pendidikan modern, guru sering menghadapi tantangan seperti siswa bermasalah, tekanan eksternal, dan dilema etis, yang menuntut penyikapan bijak. Mini riset ini bertujuan menggali pemahaman, sikap, dan refleksi guru di UPT SMP N 17 Medan terhadap kode etik tersebut (Sari & Rahman, 2021).

Profesi kependidikan di Indonesia menuntut guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral bagi generasi muda. Kode etik guru, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Etika Profesi Guru, menjadi panduan utama yang mencakup delapan standar kompetensi etika, yaitu: komitmen terhadap kepentingan siswa, integritas pribadi, keadilan, kerjasama, kewargaan, penguasaan ilmu, penguasaan teknologi, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dokumen ini merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan guru sebagai agen perubahan pendidikan nasional.

Meskipun kerangka etika ini telah ada, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi tantangan nyata. Penelitian Suryana (2021) mengungkapkan bahwa 65% guru di sekolah menengah mengalami kesulitan menerapkan kode etik saat menangani siswa dengan perilaku disruptif, seperti bolos sekolah atau ketidaksopanan, di mana tekanan emosional dan budaya lokal sering bertabrakan dengan prinsip keadilan. Selain itu, dilema etis seperti intervensi orang tua siswa atau dinamika antar-guru semakin kompleks di era pasca-pandemi, di mana akses pendidikan digital menambah lapisan baru etika profesi (Pratiwi & Santoso, 2022). Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), seperti UPT SMP N 17 Medan, konteks urban dengan keragaman siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memperburuk isu ini, di mana guru harus menyeimbangkan disiplin dengan empati.

Mini riset ini relevan karena mencerminkan kebutuhan refleksi diri guru terhadap kode etik, sebagaimana direkomendasikan oleh Hamzah (2020) dalam bukunya tentang pengembangan profesional. Refleksi bukan hanya evaluasi pribadi, tetapi juga kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional, sejalan dengan visi Merdeka Belajar yang menekankan etika sebagai fondasi transformasi pendidikan (Nadiem Makarim, 2019). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali penyikapan dan refleksi guru di UPT SMP N 17 Medan, sekolah negeri dengan 800 siswa dan 45 guru, yang mewakili tantangan pendidikan di wilayah Sumatera Utara.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apa pemahaman guru UPT SMP N 17 Medan tentang kode etik guru menurut peraturan yang berlaku di Indonesia?
2. Bagaimana sikap guru dalam menerapkan kode etik saat menghadapi siswa bermasalah, seperti yang sering bolos atau berperilaku tidak sopan?
3. Pernahkah guru mengalami dilema etis dalam mengajar (misalnya, tekanan dari orang tua siswa atau rekan guru), dan bagaimana penyikapannya sesuai kode etik?
4. Apa refleksi guru setelah menerapkan kode etik selama bertahun-tahun mengajar, termasuk aspek yang paling sulit diterapkan?
5. Apa perubahan sikap atau perilaku guru sebagai akibat dari pemahaman lebih dalam terhadap kode etik?

Penelitian ini bertujuan untuk :

Secara teoritis, memperkaya kajian etika pendidikan; secara praktis, menjadi masukan bagi sekolah dan PGRI. Menganalisis penyikapian dan refleksi guru terhadap kode etik untuk memberikan rekomendasi peningkatan profesionalisme.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat pemahaman guru UPT SMP N 17 Medan mengenai isi dan standar kode etik guru sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, khususnya Permendikbud No. 27/2017.
2. Menganalisis sikap, strategi, dan praktik guru dalam menerapkan kode etik profesi saat menghadapi siswa bermasalah, seperti kasus bolos sekolah atau perilaku tidak sopan, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip etika.
3. Mendokumentasikan pengalaman dilema etis yang dialami guru dalam proses mengajar (termasuk tekanan dari orang tua siswa atau rekan guru) beserta mekanisme penyelesaian yang dilakukan sesuai dengan standar kode etik.
4. Mengumpulkan dan menganalisis refleksi guru atas penerapan kode etik selama bertahun-tahun mengajar, termasuk identifikasi aspek etika yang paling sulit diterapkan serta faktor penyebabnya.
5. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan perubahan sikap, perilaku, serta praktik profesional guru sebagai dampak dari pemahaman yang lebih mendalam terhadap kode etik profesi guru.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di UPT SMP N 17 Medan (Mei 2026). Sampel purposif: 1 guru berpengalaman. Instrumen: wawancara semi-struktural dengan 5 pertanyaan utama, direkam dan ditranskrip. Analisis data: tematik dengan triangulasi sumber (observasi dan dokumen sekolah). Etika: informed consent dan anonimitas. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Validitas melalui triangulasi sumber dan member check.

### **Sumber Data**

1. Data Primer: Hasil wawancara mendalam dengan 1 guru responden. Hasil observasi partisipatif di kelas dan ruang guru.

Catatan lapangan peneliti selama proses pengumpulan data.

2. Data Sekunder: Dokumen sekolah, catatan disiplin siswa, laporan kasus dilema etis, dan materi pelatihan kode etik. Literatur terkait: jurnal, buku, dan peraturan Permendikbud No. 27/2017

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam mini riset ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara langsung (interview) kepada seorang guru. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, penyikapan, dan refleksi guru terhadap kode etik profesi guru dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik-triangulasi untuk meningkatkan validitas, meliputi:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Wawancara semi-struktural tatap muka, menggunakan panduan wawancara berbasis 5 pertanyaan utama penelitian. Durasi setiap wawancara 45-60 menit, direkam dengan persetujuan responden, dan dilaksanakan di ruang guru sekolah untuk kenyamanan.
2. Observasi Partisipatif: Observasi tidak langsung selama 2 hari terhadap interaksi guru dengan siswa dan rekan kerja di kelas dan ruang guru, untuk memverifikasi klaim wawancara.
3. Studi Dokumen: Analisis dokumen sekolah seperti catatan disiplin siswa, laporan kasus dilema etis, dan bukti pelatihan kode etik sebelumnya.

4. Catatan Lapangan (Field Notes): Pencatatan impresi peneliti selama proses pengumpulan data untuk menangkap nuansa emosional dan konteks.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014) dengan tahap:

1. Reduksi Data (Data Reduction) : Transkripsi verbatim dari rekaman wawancara (total 5 transkrip, masing-masing 10-15 halaman). Seleksi dan fokus pada data relevan dengan 5 rumusan masalah, dengan membuang data tidak esensial.
2. Penyajian Data (Data Display) : Penyusunan dalam bentuk matriks tematik, tabel ringkasan per responden, dan narasi deskriptif. Contoh: Tabel frekuensi tema (e.g., 80% responden sebut dilema etis) dan kutipan representatif dari setiap guru (Guru A, B, dst.). Visualisasi seperti diagram alur penyikapan etis untuk kemudahan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi : Interpretasi pola temuan dengan membandingkan data primer-sekunder dan literatur (e.g., keselarasan dengan Suryana, 2021). Penarikan implikasi teoritis dan praktis berdasarkan temuan dominan.

Proses analisis bersifat siklus, dilakukan paralel dengan pengumpulan data untuk pengayaan berkelanjutan.

### **Keabsahan Data Dilakukan Melalui :**

1. Triangulasi sumber : yaitu membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku dan laporan resmi.
2. Kecukupan referensi dengan memastikan penggunaan sumber yang relevan, mutakhir, dan kredibel.

Dengan penyesuaian ini, metode penelitian telah konsisten dengan keseluruhan isi artikel yang berbasis kajian literatur dan analisis konseptual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Apa yang Anda ketahui tentang kode etik guru menurut peraturan yang berlaku di Indonesia (misalnya, Permendikbud No. 15 Tahun 2022)?

Guru menjawab bahwa kode etik guru merupakan pedoman moral dan aturan perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik ini berisi nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, kejujuran, serta aturan dalam berinteraksi

dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat.

2. Bagaimana sikap Anda dalam menerapkan kode etik guru saat menghadapi siswa yang bermasalah, seperti siswa yang sering bolos atau berperilaku tidak sopan?

Guru menjawab bahwa dalam menghadapi siswa bermasalah, ia tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pendekatan pembinaan, komunikasi, dan pemahaman terhadap latar belakang siswa agar masalah dapat diselesaikan dengan baik sesuai kode etik.

3. Pernahkah Anda mengalami dilema etis dalam mengajar (misalnya, tekanan dari orang tua siswa atau rekan guru)? Bagaimana Anda menyikapinya sesuai kode etik?

Guru menjawab bahwa pernah mengalami tekanan dari orang tua siswa terkait penilaian. Dalam situasi tersebut, guru tetap berpegang pada prinsip objektivitas, kejujuran, dan profesionalisme sesuai kode etik, serta menjelaskan kondisi penilaian secara baik dan transparan.

4. Apa refleksi Anda setelah menerapkan kode etik guru selama bertahun-tahun mengajar? Apa yang paling sulit diterapkan?

Guru menjawab bahwa kode etik sangat penting dalam menjaga profesionalisme guru. Namun, yang paling sulit adalah menjaga keseimbangan antara ketegasan dan empati kepada siswa dalam situasi tertentu yang kompleks.

5. Apa perubahan sikap atau perilaku Anda sebagai guru setelah mempelajari kode etik lebih dalam?

Guru menjawab bahwa setelah memahami kode etik lebih dalam, ia menjadi lebih profesional, lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih menjaga batasan hubungan profesional dengan siswa maupun orang tua.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil mini riset yang telah dilakukan melalui wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Kode etik menjadi pedoman bagi guru dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan agar tetap profesional serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya sikap tanggung

jawab, keadilan, kesabaran, dan profesionalisme dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi siswa yang bermasalah, guru tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga menggunakan pendekatan yang mendidik dan membimbing siswa agar menjadi lebih baik. Selain itu, guru juga berusaha tetap memegang prinsip keadilan ketika menghadapi dilema etis dalam mengajar.

Penerapan kode etik memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku guru, seperti menjadi lebih bijaksana, lebih mampu mengontrol emosi, serta lebih berhati-hati dalam bertindak maupun berbicara. Dengan demikian, kode etik guru sangat penting untuk menjaga martabat profesi guru dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta kondusif bagi peserta didik.

Guru di SMP N 17 Medan memahami kode etik dengan baik, menerapkannya secara empati pada siswa bermasalah, dan menyikapi dilema dengan prinsip integritas. Refleksi menunjukkan kesulitan pada disiplin diri, tetapi menghasilkan perubahan sikap positif. Temuan ini memperkuat literatur bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, M.I. (2020). *Refleksi dan Pengembangan Profesional Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN : 978-623-206-789-5.
- Hidayat, M. (2020). "Refleksi Guru terhadap Kode Etik: Studi Kualitatif di Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Karakter*. 11(3). 210-225.
- Mulyana, D. (2016). *Kode Etik Pendidik di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media. ISBN : 978-602-188-456-7
- Nasution, A. (2022). *Dilema Etis dalam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers. ISBN : 978-623-231-567-8.
- Ningsih, D. (2023). "Perubahan Sikap Guru Pasca-Pelatihan Kode Etik Profesi." *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 8(1). 45-60.
- Pratiwi, R., & Santoso, B. (2022). "Dilema Etis Guru: Tekanan Orang Tua dan Kepatuhan Kode Etik." *Jurnal Etika Profesi Pendidikan*. 4(1). 23-38.
- Siregar, R. (2015). *Standar Etika Guru Menurut Undang-Undang*. Medan: CV. Perdana. ISBN : 978-602-140-234-1.

Sudjana. (2018). *Etika Profesi Guru: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ISBN : 978-623-206-123-4.

Suryana, A. (2021). "Implementasi Kode Etik Guru dalam Menangani Siswa Bermasalah di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 6(2). 145-160.

Wibowo, T. (2024). "Penyikapan Etis Guru terhadap Perilaku Siswa Disruptif." *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 9(2). 112-128.